

Hubungan Kadar Hemoglobin Dan Kebiasaan Jajan Anak Dengan Prestasi Belajar Anak Di SD Muhammadiyah 22 Sruri Surakarta

Patmawati Febri Saputri¹, Dewi Pertiwi Dyah Kusudaryati^{2*}, Retno Dewi Noviyanti³

^{1,2,3}S1 Gizi/Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah PKU Surakarta

*Email: dewipertiwidk@umpku.ac.id

Kata Kunci Abstrak

Kadar
Hemoglobin,
Kebiasaan
Jajan,
Prestasi
Belajar, Anak
Sekolah
Dasar

Banyak faktor yang mempengaruhi prestasi belajar salah satunya kadar hemoglobin (Hb) rendah dikenal sebagai anemia. Kadar Hb yang rendah dapat mengurangi konsentrasi belajar dan daya tahan tubuh. Anemia secara tidak langsung mempengaruhi Indeks Prestasi hasil belajar. Prestasi belajar juga dapat dipengaruhi oleh kebiasaan jajan. Makanan jajanan memiliki peran penting dalam memberikan sumber energi dan gizi bagi siswa. Tujuan penelitian adalah mengetahui hubungan kadar hemoglobin dan kebiasaan jajan anak dengan prestasi belajar anak di SD Muhammadiyah 22 Sruri Surakarta. Metode penelitian ini menggunakan desain Cross Sectional. Teknik pengambilan sampel menggunakan Purposive Sampling. Sampel penelitian sebanyak 47 sampel. Data kadar hemoglobin diperoleh dengan menggunakan Easy Touch GCHB, kebiasaan jajan diperoleh dengan kuesioner, dan data prestasi belajar diperoleh dari nilai raport. Data dianalisis dengan korelasi Rank Spearman. Hasil penelitian adalah semua sampel memiliki kadar hemoglobin normal. Sebagian besar sampel memiliki kebiasaan jajan jarang sebesar 76,6%. Sebagian besar sampel memiliki hasil prestasi belajar dengan kategori cukup sebesar 44,7%. Hasil uji hubungan kadar hemoglobin dengan prestasi belajar ($p=0,532$) dan kebiasaan jajan anak dengan prestasi belajar anak ($p=0,327$). Kesimpulan penelitian ini adalah tidak ada hubungan antara kadar hemoglobin dan kebiasaan jajan anak dengan prestasi belajar anak.

The Correlation Between Haemoglobin Rate And Snacking Habits With Children's Learning Achievement at Elementary School of Muhammadiyah 22 Sruri Surakarta

Keywords Abstract

Haemoglobin
Rate, Snacking
Habits,
Learning
Achievement,
Primary
School
Children

Many factors affect academic achievement, and one of them is the lack of hemoglobin (Hb) rate or well known as anemia. The low Hb rate can decrease the study's focus and immune system. Anemia can indirectly affect grade points as learning achievement. Learning achievement also can be affected by snacking habits. Snacks have a vital role as an energy and nutrition source in children. Research objective is to find the correlation between hemoglobin rate and snacking patterns with children's learning achievement at Elementary School of Muhammadiyah 22 Sruri Surakarta. This cross-sectional research design uses purposive sampling as a sampling technique. The total sample is 47 samples. Hemoglobin rate was assessed using Easy Touch GCHB, snacking habits were obtained using a questionnaire, and learning achievement was obtained from academic reports. Then the data was analyzed using the Rank Spearman correlation test. Research result is the sample had a normal hemoglobin. The snacking habits reported that most of the sample rarely

snacked (76.6%). Most of the sample had moderate learning achievement, 44.7% of the total sample. The results of the test showed a relationship between hemoglobin levels and academic achievement ($p=0.532$) and children's snacking habits and academic achievement ($p=0.327$). The conclusion of this study was that there was no relationship between hemoglobin levels and children's snacking habits and academic achievement.

Pendahuluan

Anak sekolah dasar merupakan aset negara yang sangat penting sebagai sumber daya manusia bagi keberhasilan dan kesuksesan pembangunan bangsa dan negara. Masa anak usia sekolah inilah periode anak menjalani pendidikan dasar merupakan titik awal mengenal sekolah dan anak mengalami perkembangan kognitif (perkembangan memori, perkembangan pemikiran kritis, perkembangan kreativitas, dan perkembangan bahasa). Anak usia sekolah ini membutuhkan perhatian dan dukungan dari orang tua dalam menghadapi perkembangan yang pesat. Anak memerlukan nutrisi yang cukup dan seimbang agar proses berfikir, belajar dan beraktivitas tidak terhambat (Devi, 2012).

Anak sekolah biasanya mempunyai kebiasaan jajan makanan tinggi kalori yang rendah serat, sehingga sangat rentan terjadi kegemukan atau obesitas. Jajan merupakan hal yang lumrah dilakukan oleh anak-anak. Satu sisi jajan mempunyai aspek yang positif, dan dalam segi lainnya jajan juga bisa bermakna negatif. Jajan bisa diartikan makan diantara rentang waktu antara makan pagi dan makan siang yang relatif panjang, sehingga anak-anak memerlukan asupan gizi tambahan diantara kedua waktu tersebut (Istiany dan Rusilanti, 2013).

Semua asupan gizi anak harus diperhatikan, karena penting untuk mendukung aktivitas mereka. Asupan zat gizi bukan hanya makanan di rumah tetapi juga termasuk makanan diluar rumah seperti jajanan (Sarman, 2015). Jajanan anak adalah hal yang tidak mudah untuk diawasi. Anak cenderung memakan jenis makanan atau jajanan yang tidak baik di sekolah atau lingkungannya, karena anak sudah mulai berinteraksi dengan orang lain atau teman-teman sebayanya (Denny dan Ana, 2012). Jenis jajanan yang biasa diujakan di sekolah diantaranya makanan utama berupa soto, gado-gado, lontong isi sayur bakso dan lain-lain.

Jajanan cemilan biasanya gorengan jelly, biskuit keripik, permen, dan lain-lain. Jajanan minuman yaitu es doger, es serut, minuman kemasan seperti teh, sari buah (BPOM RI, 2013). Pada saat anak usia anak sekolah cenderung makan atau jajan sesuai dengan keinginan dan terpengaruh dari beberapa faktor diantaranya lingkungan, uang saku, teman sebaya, dan orang tua (More, 2014).

Salah satu masalah yang sering terjadi pada anak SD selain pemilihan makanan jajanan yang kurang tepat adalah terjadinya anemia. Menurut Kemenkes RI (2019) anemia adalah suatu keadaan tubuh dimana kadar hemoglobin dalam darah kurang dari jumlah normal atau sedang mengalami penurunan. Hemoglobin merupakan suatu senyawa protein, yang memiliki fungsi penting di dalam tubuh yaitu transportasi oksigen (O_2) dan karbon dioksida (CO_2), kandungan zat besi yang terdapat dalam hemoglobin membuat darah berwarna merah (Bin-Chen, 2012).

Hasil penelitian Mareta dan Masithoh (2018) menunjukkan adanya hubungan kadar hemoglobin dengan prestasi belajar pada anak. Data Riskesdas (2018) menunjukkan 26,4% anak usia SD menderita anemia gizi yang dapat berpengaruh pada konsentrasi dan prestasi belajar. Pada saat belajar otak melakukan serangkaian proses, yaitu mulai dari memperhatikan informasi baru, menyimpan informasi dalam memori jangka pendek, mentransfer informasi ke memori jangka panjang, dan kemudian mengambil informasi ketika diperlukan. Prestasi belajar siswa yang mempunyai keterkaitan dengan pola makan teratur yang diharapkan siswa memiliki kadar hemoglobin menjadi normal. Anemia karena defisiensi zat besi pada anak-anak mengganggu kemampuan belajar mereka disekolah. Bukti yang tersedia menunjukkan gangguan pada perkembangan psikomotor dan kemampuan intelektual, serta perubahan perilaku setelah

terjadi anemia defisiensi besi. Anemia karena defisiensi besi dapat menurunkan kapasitas kerja individual serta kemampuan berpikir.

Prestasi belajar diartikan sebagai ukuran pengetahuan yang didapat dari pendidikan formal dan ditunjukkan melalui nilai tes (Lawrence dan Vimala, 2012). Selaras dengan pendapat tersebut, Annes (2013) mendefinisikan prestasi belajar sebagai pengetahuan yang dicapai maupun keterampilan yang dikembangkan pada berbagai mata pelajaran di sekolah yang biasanya ditentukan oleh nilai ujian maupun dengan nilai yang diberikan oleh guru, atau keduanya. Kpolovie, et al (2014) menambahkan bahwa prestasi belajar merupakan kemampuan siswa untuk belajar, yakni dengan mengingat fakta dan mengkomunikasikan pengetahuannya baik secara lisan maupun tertulis, bahkan dalam kondisi ujian. Jadi pada intinya, prestasi belajar dapat dikatakan sebagai hasil yang diperoleh dari kegiatan pembelajaran di sekolah yang bersifat kognitif dan biasanya ditentukan melalui pengukuran dan penilaian (Agustina, 2017).

Indikator berpengaruh terhadap prestasi belajar dari dalam individu sendiri yaitu kesehatan dimana status gizi menjadi persoalan yang penting. Persoalan gizi sering terjadi pada anak sekolah dasar yaitu terdapatnya kekurangan pada pemenuhan zat gizi besi (anemia besi), gejala anemia yang sering terjadi pada anak yang mengalami gangguan pemenuhan zat gizi besi yaitu tidak maksimalnya daya tahan tubuh anak sekolah. Hasil penelitian Rahman, dkk (2020) menunjukkan adanya hubungan kebiasaan jajan dengan prestasi belajar anak. Anak cenderung memakan jenis makanan atau jajanan yang tidak baik di sekolah atau lingkungannya, karena anak sudah mulai berinteraksi dengan orang lain atau teman-teman sebayanya.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut peneliti tertarik melakukan penelitian tentang hubungan kadar hemoglobin dan kebiasaan jajan anak dengan prestasi belajar anak di SD Muhammadiyah 22 Sruri Surakarta.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif dengan menggunakan desain

penelitian observasional analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian ini dilakukan di SD Muhammadiyah 22 Sruri Surakarta.

Sampel dalam penelitian ini adalah 47 orang. Teknik *sampling* dalam penelitian ini adalah dengan teknik *Purposive Sampling*. Variabel dalam penelitian ini terdiri dari variabel bebas yaitu kadar hemoglobin dan kebiasaan jajan anak dan variabel terikat yaitu prestasi belajar. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah wawancara dan pemeriksaan kadar hemoglobin dengan menggunakan *GCHb Easy Touch*. Data variabel kebiasaan jajan sampel diambil dengan cara wawancara kepada sampel dengan menggunakan kuisioner kebiasaan jajan.

Penelitian ini telah mendapatkan *ethical clearance* dari KEPK ITS PKU Muhammadiyah Surakarta dengan nomor 173/LPPM/ITS.PKU/VIII/2022. Penelitian ini sebelum pengambilan data, peneliti menyampaikan penjelasan kepada sampel tentang penelitian yang dilakukan dan sampel telah menyatakan kesediaan menjadi sampel, sehingga tidak ada unsur pemaksaan dalam penelitian ini. Analisa data dilakukan dengan menggunakan program SPSS for Windows versi 26.0. Data dianalisis secara statistik dengan proses sebagai berikut: analisis univariat digunakan untuk mendeskripsikan berbagai variabel yaitu kadar hemoglobin, kebiasaan jajan, dan prestasi belajar. Uji hubungan yang menggunakan uji *Rank Spearman*, uji tersebut untuk menganalisis hubungan kadar hemoglobin dan kebiasaan jajan dengan prestasi belajar.

Hasil

1.1 Analisis Univariat

a) Karakteristik Sampel

Distribusi tentang umur dan jenis kelamin sampel dapat disajikan dalam bentuk tabel 1 sebagai berikut :

Tabel 1. Karakteristik Sampel			
	Karakteristik	n	%
1.	Umur		
	10	31	66,0
	11	16	34,0
	Jumlah	47	100
2.	Jenis kelamin		

Laki-laki	26	55,3
Perempuan	21	44,7
Jumlah	47	100

Sumber : Data Primer Diolah 2022

Berdasarkan tabel 1. menunjukkan bahwa Sebagian besar sampel berumur 10 tahun, sebesar 31 orang (66,0%). Jenis kelamin sebagian besar sampel berjenis kelamin laki-laki sebesar 26 orang (55,3%).

b) Kadar Hemoglobin

Distribusi sampel berdasarkan kadar hemoglobin diketahui bahwa semua memiliki kadar hemoglobin normal dengan rata-rata kadar hemoglobin $14,0 \pm 1,24$ g/dl.

c) Kebiasaan Jajan

Distribusi kebiasaan jajan sampel dapat disajikan dalam bentuk tabel 2 sebagai berikut :

Tabel 2. Distribusi Sampel Berdasarkan Kebiasaan Jajan

Kategori Kebiasaan Jajan	n	%
Sering	33	70,2
Jarang	14	29,8
Total	47	100

Sumber : Data Primer Diolah 2022

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa sebagian besar sampel memiliki kebiasaan jajan dengan kategori sering yaitu sebesar 33 orang (70,2%).

d) Prestasi Belajar

Distribusi prestasi belajar dapat disajikan dalam bentuk tabel 3 sebagai berikut :

Tabel 3. Distribusi Sampel berdasarkan Prestasi Belajar

Kategori Belajar	Prestasi	n	%
Sangat Baik		8	17,0
Baik			

Cukup 18 38,3

Total 21 44,7

47 100

Sumber : Data Primer Diolah 2022

Distribusi sampel berdasarkan prestasi belajar diketahui bahwa sebagian besar memiliki prestasi belajar kategori cukup yaitu 21 sampel (44,7%).

1.2 Analisis Bivariat

a) Hubungan Kadar Hemoglobin dengan Prestasi Belajar

Hubungan kadar hemoglobin dengan prestasi belajar dapat dilihat pada tabel 4 berikut :

Tabel 4. Hubungan Kadar Hemoglobin dengan Prestasi Belajar

Variabel	r_s	p^*
Kadar Hemoglobin Prestasi Belajar	-0,094	0,532

*Rank Spearman

Berdasarkan hasil uji korelasi *Rank Spearman* pada tabel 4 diatas menunjukkan nilai $p = 0,532$ yang artinya tidak ada hubungan antara kadar hemoglobin dengan prestasi belajar pada sampel.

b) Hubungan Kebiasaan Jajan Anak dengan Prestasi Belajar

Hubungan kebiasaan jajan anak dengan prestasi anak dapat dilihat pada tabel 5 berikut ini :

Tabel 5. Hubungan Kebiasaan Jajan Anak dengan Prestasi Belajar

Variabel	r_s	p^*
Kebiasaan Jajan Prestasi Belajar	0,154	0,301

*Rank Spearman

Berdasarkan hasil uji korelasi *Rank Spearman* tabel 5 diatas menunjukkan nilai $p = 0,301$ yang artinya tidak ada hubungan antara kebiasaan jajan dengan prestasi belajar pada sampel.

Pembahasan

1. Karakteristik sampel berdasarkan umur dan jenis kelamin

Usia atau umur individu biasanya disebut *cronological age* dan dalam bidang psikologi dihitung sejak usia kelahiran bergerak hingga kalender tahunan. Perubahan dan perkembangan neuron dalam otak yang dipengaruhi oleh asupan nutrisi dan aktivitas belajar anak-anak saat berinteraksi dengan lingkungannya akan secara alami mengakibatkan kematangan kognitif (Santrock, 2012). Dalam keadaan normal, laki-laki memiliki kadar hemoglobin lebih tinggi daripada perempuan. Hal ini dipengaruhi oleh fungsi fisiologis dan metabolisme laki-laki yang lebih aktif daripada perempuan. Kadar hemoglobin perempuan lebih mudah turun, karena mengalami siklus menstruasi yang rutin setiap bulannya. Ketika perempuan mengalami menstruasi banyak terjadi kehilangan zat besi, oleh karena itu kebutuhan zat besi pada perempuan lebih banyak dari pada laki-laki (Estridge dan Reynolds, 2012).

2. Kadar Hemoglobin

Hemoglobin adalah protein yang kaya akan zat besi. Memiliki afinitas (daya gabung) terhadap oksigen dan dengan oksigen itu membentuk oxihemoglobin di dalam sel darah merah. Dengan melalui fungsi ini maka oksigen dibawa dari paru-paru ke jaringan-jaringan (Evelyn, 2009). Hemoglobin dapat meningkat atau menurun. Penurunan kadar hemoglobin dalam darah bisa disebabkan oleh banyak faktor diantaranya anemia, perdarahan, penyakit ginjal kronik, leukemia, nutrisi rendah, dan kadar zat besi, asam folat, vitamin B12, atau vitamin B6 yang rendah (Sompie, dkk., 2015).

Hemoglobin mempunyai dua fungsi pengangkutan penting dalam tubuh manusia, yakni pengangkutan oksigen ke jaringan dan pengangkutan karbondioksida dan proton dari jaringan perifer ke organ respirasi. Jumlah hemoglobin dalam eritrosit rendah, maka kemampuan eritrosit membawa oksigen ke seluruh jaringan tubuh juga akan menurun dan tubuh menjadi kekurangan O₂. Hal ini akan menyebabkan terjadinya anemia (Gunadi, dkk., 2016).

3. Kebiasaan jajan

Perilaku konsumsi makanan jajanan dipengaruhi pengetahuan tentang jajanan tersebut, pilihan makanan jajanan, kebiasaan jajan, pemanfaatan uang jajan. Bekal sekolah, makan pagi, aktifitas sekolah, iklan di televisi dan ketersediaan makanan jajanan di sekolah adalah faktor yang mempengaruhi pemilihan jajanan pada anak di sekolah. Kebiasaan jajan anak sangat dipengaruhi oleh ketersediaan jajan di area sekolah. Anak sekolah dasar akan menganggap rasa pada makanan lebih penting dibandingkan dengan kandungan gizi makanan tersebut. Anak cenderung membeli jajanan baik makanan atau minuman yang disediakan di kantin sekolah, sehingga ketersediaan makanan jajanan yang sehat adalah faktor dalam menentukan pemilihan jajanan yang sehat (Aini, 2019).

4. Prestasi belajar

Prestasi belajar adalah hasil maksimum yang dicapai oleh seseorang setelah melakukan kegiatan belajar yang diberikan 56 berdasarkan atas pengukuran tertentu (Ilyas, 2008). Dalam proses pendidikan prestasi dapat diartikan sebagai hasil dari proses belajar mengajar yakni, penguasaan, perubahan emosional, atau perubahan tingkah laku yang dapat diukur dengan tes tertentu (Abdullah, 2008).

5. Hubungan kadar hemoglobin dengan prestasi belajar

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara kadar hemoglobin dengan prestasi belajar ($p = 0,532$). Tidak adanya hubungan antara kadar hemoglobin siswa dengan prestasi belajar kemungkinan disebabkan karena kemampuan dari tiap-tiap individu dalam menerima materi yang disampaikan oleh guru selama proses belajar. Selain itu tidak ada nya hubungan kadar hemoglobin terhadap prestasi belajar siswa dalam penelitian ini juga tidak lepas dari kurikulum yang dikembangkan oleh SD Muhammadiyah 22 Sruri Surakarta serta fasilitas sekolah yang memadai. Penilaian di SD Muhammadiyah 22 Sruri Surakarta tidak hanya penilaian akedemik, tetapi adanya pengulangan nilai atau remediassi. Meskipun

secara statistik tidak ada hubungan, namun secara data ada keterkaitan yaitu semua sampel kadar hemoglobin dalam kategori normal diikuti prestasi belajar sebesar 17,0% dan 38,3% dalam kategori baik dan sangat baik. Salah satu hal yang dapat mempengaruhi tingkat dari prestasi adalah daya konsentrasi. Daya konsentrasi yang baik didukung oleh tingkat kesehatan dari orang tersebut. Tingkat kesehatan tersebut dapat diukur dengan kadar hemoglobin dalam tubuh seseorang. Jika kadar hemoglobin kurang dapat menyebabkan terganggunya proses metabolisme yang ada dalam tubuh hal ini dapat menyebabkan terjadinya anemia. Gejala dari anemia ini dapat menyebabkan tingkat konsentrasi pada penderitanya (Ahmady, dkk, 2016).

Sama halnya dengan teori yang dikemukakan oleh Almtsier (2009), defisiensi besi berpengaruh negative terhadap fungsi otak, terutama fungsi system neurotransmitter (pengantar saraf). Akibatnya, kepekaan reseptor saraf dopamine berkurang yang dapat berakhir dengan hilangnya reseptor tersebut. Daya konsentrasi, daya ingat dan kemampuan belajar terganggu. Sehingga jika kadar hemoglobin baik akan mempengaruhi kemampuan belajar yang baik pula. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Biladina, dkk (2018) yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara kadar hemoglobin dengan prestasi belajar. Hasil penelitian tersebut membuktikan bahwa siswa yang memiliki kadar hemoglobin normal, rendah, dan tinggi belum tentu memiliki prestasi belajar yang baik apabila tidak memiliki semangat belajar yang tinggi.

Selain itu penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Istiqomah (2012), bahwa tidak hubungan antara kadar hemoglobin dengan prestasi belajar. Namun hasil ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Widyastuti (2014) yang menyatakan bahwa ada hubungan antara kadar hemoglobin dengan prestasi belajar siswa dan sesuai dengan teori-teori yang menunjukkan bukti bahwa kadar Hemoglobin rendah berpengaruh luas terhadap kemampuan belajar dan produktivitas kerja (Almtsier, 2009).

6. Hubungan kebiasaan jajan anak dengan prestasi anak

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara kebiasaan jajan anak dengan prestasi belajar ($p = 0,301$). Tidak adanya hubungan kebiasaan jajan anak dengan prestasi belajar dalam penelitian ini tidak lepas dari siswa-siswi yang dibawa bekal atau diantar pada waktu istirahat dari rumah oleh orang tua mereka. Selain itu lingkungan juga berperan penting dalam mempengaruhi siswa-siswi untuk keinginan membeli jajanan tersebut. Kebiasaan siswa-siswi SD Muhammadiyah 22 Sruni Surakarta dalam mengonsumsi jajanan sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekolah yang menyediakan jajanan sehat yang beraneka ragam sehingga dengan banyaknya pilihan jajanan yang tersedia akan memengaruhi keinginan siswa untuk membeli jajanan tersebut. Jajanan di kantin yang disediakan oleh SD Muhammadiyah 22 Sruni Surakarta sebelum masuk akan dicek terlebih dahulu apakah jajanan tersebut baik dan sehat untuk anak sekolah atau tidak. Sehingga, walaupun hasil kategori kebiasaan jajan sebagian besar sering namun prestasi belajar sebagian besar dalam kategori baik dan sangat baik, karena prestasi belajar tidak hanya dipengaruhi oleh kebiasaan jajan.

Faktor langsung yang mempengaruhi prestasi belajar adalah minat, bakat, motivasi belajar dan lingkungan keluarga. Selain itu, teman sebaya juga berpengaruh pada kebiasaan konsumsi jajan anak, hal ini dikarenakan teman sebaya sering mengajak untuk membeli makanan jajanan yang tersedia di lingkungan sekolah. Sedangkan orang tua berperan penting dalam membentuk kebiasaan jajan siswa, salah satu faktornya adalah kebiasaan orang tua memberikan uang saku kepada anak untuk membeli jajanan di sekolah. Adanya pengaruh antara konsumsi jajan dengan prestasi belajar pada penelitian ini dapat disebabkan oleh faktor lain yang dapat mempengaruhi prestasi. Makanan jajanan memegang peranan sangat penting dalam memberikan kontribusi tambahan untuk memenuhi kecukupan gizi, khususnya energi dan protein. Untuk memperoleh tambahan energi yang sudah mulai menurun sejak beberapa jam masuk sekolah, maka anak sekolah

memerolehnya dari makanan jajanan. Jika makanan jajanan yang dijual di lingkungan sekolah cukup baik mutu gizi dan kebersihannya, anak-anak akan mendapat manfaat tambahan zat gizi. Makanan jajanan yang bersih dan mengandung zat gizi akan menguntungkan, karena anak mengonsumsi makanan tersebut ketika sedang lapar, maka kadar glukosa dalam darah dapat dipertahankan sepanjang hari dan menimbulkan semangat baru dan meningkatkan prestasi belajar. Selain bersih dan sehat, makanan jajanan yang dikonsumsi diharapkan beragam dan bervariasi (Hermina, 2004).

Pernyataan tersebut dikuatkan oleh Muchtar, dkk (2011) yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara jajan dengan kemampuan konsentrasi belajar. Makanan jajanan pada anak sekolah bermanfaat sebagai penganekaragaman makanan sejak kecil dalam rangka untuk meningkatkan mutu makanan yang dikonsumsi. Upaya untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia adalah menyediakan makanan yang bergizi untuk memenuhi kebutuhan tubuh selama mengikuti pelajaran di sekolah.

Tetapi hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Faizah (2012) di SD Negeri Banyuanyar III Surakarta yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara kebiasaan jajan dengan prestasi belajar. Selain itu penelitian Mohammad (2017) juga menyebutkan terdapat hubungan kebiasaan jajan dengan prestasi belajar siswa di Sekolah Dasar Negeri 13 Kabila Kecamatan Kabila Kabupaten Bone Bolango dengan $p = 0,000$. Kebiasaan jajan pada anak sekolah dipengaruhi oleh lingkungan, teman sebaya, orang tua, media massa, jenis jajanan anak.

Lingkungan berperan penting dalam menyediakan jajanan yang beraneka ragam sehingga dengan banyaknya pilihan jajanan yang tersedia akan mempengaruhi keinginan anak untuk membeli jajanan tersebut. Tidak ada nya hubungan kebiasaan jajan anak dengan prestasi belajar dalam penelitian ini tidak lepas dari siswa-siswi yang dibawa bekal atau diantar pada waktu istirahat dari rumah oleh orang tua. Pada penelitian ini sebagian sampel memiliki

Simpulan

1. Tidak ada hubungan antara kadar hemoglobin dengan prestasi belajar anak ($p = 0,532$).
2. Tidak ada hubungan antara kebiasaan jajan anak dengan prestasi belajar anak ($p = 0,301$).

Referensi

- Abdullah, A. (2008). *Prestasi Belajar*. (http://Spesialis_torch.com).
- Ahmady., Hapzah., Mariana, D. (2016). Penyuluhan Gizi Dan Pemberian Tablet Besi terhadap Pengetahuan dan Kadar Hemoglobin Siswi Sekolah Menengah Atas Negeri di Mamuju. *Jurnal Kesehatan Manarang*. 2(1): 15-20.
- Aini, SQ. (2019). Perilaku Jajan Pada Anak Sekolah. *Jurnal Litbang: Media Informasi Penelitian, Pengembangan dan IPTEK*. XV (2): 133-146.
- Almatsier, S. (2009). *Prinsip Dasar Ilmu Gizi*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Agustina, ES. (2017). *Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Teks: Representasi Kurikulum*. AKSARA Jurnal Bahasa dan Sastra. 18 (1): 84 – 99.
- Bin-Chen, Y. (2012). *Anemia*. Retrieved 2013, from MedlinePlus: <http://www.nlm.nih.gov/medlineplus/ency/article/000560.htm>
- BPOM RI. (2013). *Laporan Tahunan Badan Pengawas Obat dan Makanan RI*. Jakarta: Badan POM RI.
- Denny dan Ana. (2012). *Gizi Pada Anak Sekolah*. Jakarta: Universitas Kristen Indonesia Jakarta Samuel Panjaitan.
- Devi, N. (2012). *Nutrition and Food Gizi Untuk Keluarga*. Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara.
- Estridge, BH, dan Reynolds, AP. (2012). *Basic Clinical Laboratory Techniques, Delmar, Cengage Learning*. USA: Clifton Park.
- Evelyn, CP. (2009). *Anatomi dan Fisiologi untuk Paramedis*. Jakarta : Gramedia.

- Gunadi, VI., Mewo, YM., dan Tiho, M. 2016. Gambaran kadar hemoglobin pada pekerja bangunan. *Jurnal E-Biomedik*.
- Hermi. 2004. *Kebiasaan Makan, Konsumsi Makanan Jajan Dan Aspek Kesehatan Anak SD*. Laporan Penelitian Puslitbang Gizi. Bogor: Puslitbang.
- Ilyas. (2008). *Fungsi dan Pengukuran Prestasi Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Istiany, A dan Rusilanti. (2013). *Gizi Terapan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Istiqomah, GNA. (2012). Hubungan kadar hemoglobin dengan prestasi belajar Mahasiswa Program Study DIII Kebidanan Stikes Widya Husada Semarang. *Skripsi*. Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Kemenkes RI. (2019). *Profil Kesehatan Indonesia*. Kemenkes RI: Pusat data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI.
- Kpolovie, PJ., Joe, AL., dan Okoto, T. (2014). Academic Achievement Prediction : Role of Interest in Learning and Attitude towards School. *International Journal of Humanities Social Science and Education (IJHSSE)*. 1(11) : 73–100.
- Lawrence, ASA., dan Vimala, A. (2012). School environment and academic achievement of standard IX students. *Journal of Educational and Instructional Studies in the World*. 2(3): 210-215.
- Muchtar, M., Julia M., dan Gamayanti, LI. (2011). Sarapan dan Jajan Berhubungan Dengan Kosentrasi belajar pada Remaja. *Jurnal Gizi Klinik Indonesia*. 8(1): 28-35.
- More, J Diterjemahkan Oleh Soetjipto, M. (2014). *Gizi Bayi, Anak, Dan Remaja*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rahman, T., Qariati, NI., dan Dhewi, S. (2020). Hubungan Kebiasaan Sarapan, Kebiasaan Jajan dan Motivasi Belajar dengan Prestasi Belajar Anak di SDN Alalak Padang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*.
- Sompie, KA., Mantik, MFJ., Rompis, J. (2015). Hubungan Status Gizi dengan Kadar Hemoglobin pada Remaja Usia 12-14 tahun. *Jurnal e-Clinic (eCl)*. 3(1): 150-156.
- Santrock. (2012). *Life-span Development (perkembangan masa hidup) Jilid I*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Sarman, T. (2015). *Pangan Jajan Anak Sekolah (PJAS), Kecukupan Energi dan Zat Gizi Anak Sekolah Dasar*. Malang: Poltekkes Kemenkes Malang.
- Widyastuti, AP. (2014). Hubungan kadar hemoglobin dengan prestasi belajar di sekolah Sekolah Dasar Negeri 1 Bentangan Wonosari Kabupaten Klaten. *Skripsi*. Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Surakarta.